

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Secara umum, harga kebutuhan pokok dan penting di Kabupaten Balangan menunjukkan tren penurunan yang signifikan selama Triwulan III (Juli-September) 2025. Penurunan ini terutama didorong membaiknya pasokan dan efektivitas intervensi pasar. Komoditas yang mengalami penurunan harga terdapat didominasi oleh kelompok cabai dan bawang, yang sebelumnya tergolong volatil.

- a. Penurunan harga komoditas volatil (cabai dan bawang):
 - Cabai merah keriting: turun 26,5% dari Rp 54.550/kg (Juli) menjadi Rp 40.068/kg (September);
 - Cabai merah besar: turun 15,6% dari Rp 54.913/kg menjadi Rp 46.371/kg;
 - Cabai rawit merah: turun 17,0% dari Rp 93.507/kg menjadi Rp 77.598/kg;
 - Cabai rawit hijau: turun 15,6% dari Rp 63.826/kg menjadi Rp 53.863/kg;
 - Bawang merah: turun 21,6% dari Rp 48.927/kg menjadi Rp 38.386/kg;
 - Bawang bombay: turun 19,6% dari Rp 33.735/kg menjadi Rp 27.121/kg.
- b. Penurunan harga komoditas pangan lainnya:
 - Kangkung: turun 12,5% dari Rp 10.913/kg menjadi Rp 9.545/kg;
 - Telur ayam kampung: turun 10,2% dari Rp 53.152/kg menjadi Rp 47.727/kg

Penurunan harga yang cukup drastis pada kelompok cabai dan bawang mengindikasikan membaiknya pasokan dari sentra produksi, kemungkinan akibat masuknya harga panen raya. Hal ini merupakan titik keberhasilan dari upaya stabilisasi pasokan. Namun, besarnya penurunan harga menyoroti tingginya tingkat volatilitas komoditas tersebut, yang memerlukan kewaspadaan ekstra karena harga dapat dengan mudah kembali naik pada periode paceklik (musim kemarau atau peralihan musim). Stabilitas harga komoditas lain seperti kangkung dan telur ayam kampung turut berkontribusi positif terhadap penurunan tekanan inflasi dari kelompok bahan makanan.

(Harga barang kebutuhan pokok dan penting Kabupaten Balangan Triwulan III: <https://docs.google.com/spreadsheets/d/1-6i0FVBuKsflYn7Bhr6EBiwh-jlFcAhdYFwfbdvHj5M/edit?usp=sharing>)

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

- a. **Struktur inflasi yang rentan terhadap komoditas volatile:** Meskipun secara umum terjadi penurunan harga, inflasi Kabupaten Balangan masih sangat ditentukan oleh kelompok *food and vegetables* (bahan makanan), khususnya komoditas cabai dan bawang. Penurunan harga yang signifikan pada Triwulan III justru menunjukkan betapa tingginya volatilitas (gejolak) harga komoditas tersebut. Masalah mendasar adalah ketergantungan pada pasokan yang fluktuatif akibat faktor musim, cuaca, dan ketergantungan pasokan dari daerah lain. Penurunan saat ini bisa dengan mudah berbalik menjadi kenaikan tajam di periode berikutnya.
- b. **Kesenjangan harga yang masih tinggi antar waktu:** Meskipun turun, tingkat harga rata-rata komoditas tertentu masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan harga ideal atau harga di sentra produksi. Misalnya harga cabai rawit pada bulan September (Rp 77.598/kg) masih merupakan angka yang sensitif bagi daya beli masyarakat berpenghasilan rendah. Ini mengindikasikan inefisiensi rantai pasok dan distribusi,

dimana margin yang tinggi mungkin terjadi di tingkat tengah (distributor/pengecer).

- c. **Kemandirian pangan lokal yang terbatas:** Penurunan harga kelompok cabai dan bawang kemungkinan besar dipengaruhi oleh membaiknya pasokan dari luar daerah atau musim panen. Hal ini menunjukkan kerentanan sistem pangan lokal. Penguatan produksi hortikultura (cabai, bawang, sayuran) secara lokal melalui pertanian modern (greenhouse, hidroponik) atau pola kemitraan yang stabil masih menjadi tantangan untuk mengurangi ketergantungan impor dari daerah lain.
- d. **Efektivitas program stabilisasi harga yang berjangka pendek:** Penurunan harga di Triwulan III bisa jadi merupakan hasil intervensi pasar (seperti operasi pasar) atau faktor musim. Permasalahannya adalah menjaga stabilitas harga tersebut secara berkelanjutan. Program pengendalian inflasi seringkali bersifat reponsif (ketika harga sudah tinggi) dan kurang didukung oleh strategi jangka menengah - panjang untuk mendukung ketahanan pangan daerah, seperti pengelolaan *buffer stock* (stok penyangga) lokal atau sistem informasi pasokan yang presisi.
- e. **Koordinasi dan prediksi yang belum optimal:** Kemampuan untuk memperkirakan fluktuasi harga dengan akurat masih terbatas. Penurunan tajam harga cabai dan bawang harus menjadi data penting untuk memprediksi kemungkinan penurunan minat tanam petani, yang berisiko menyebabkan kelangkaan dan lonjakan harga pada periode tanam/panen berikutnya. Sinergi data antara Dinas Pertanian (produksi), Dinas Perdagangan (distribusi dan harga), dan BPS (indeks) perlu diperkuat untuk *early warning system*.
- f. **Literasi dan perilaku konsumen yang dapat dioptimalkan:** Disaat harga cabai merah sangat tinggi, belum ada kampanye sistematis untuk diversifikasi konsumsi (misal penggunaan cabai kering, paprika, atau bumbu alternatif) yang dapat mengurangi tekanan permintaan. Pengendalian inflasi tidak hanya pada sisi pasokan, tetapi juga mengelola permintaan melalui edukasi.
- g. **Keterbatasan infrastruktur pasca panen dan pasar modern:** Penurunan harga yang terjadi mungkin tidak sepenuhnya dirasakan petani produsen karena tinggi *losses* (kehilangan hasil) pasca panen dan akses pasar yang terbatas. Minimnya fasilitas penyimpanan dingin (*cold storage*) dan pengolahan dasar di tingkat kecamatan membuat petani tidak memiliki daya tawar untuk menahan stok saat harga jatuh, sehingga mereka menjual dengan harga sangat rendah, tetapi harga di konsumen akhir tidak turun sebesar itu akibat biaya distribusi dan margin.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

A. Keterjangkauan Harga

Dalam rangka menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok dan penting agar tetap terjangkau oleh masyarakat, Tim Pengendalian Inflasi Daerah Kabupaten Balangan dengan program perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan dengan melaksanakan kegiatan, yaitu:

1) Melaksanakan Pasar Murah

Kegiatan pasar murah di Kabupaten Balangan dilaksanakan bekerjasama dengan beberapa agen/distributor serta instansi terkait, seperti BULOG Sub Divre Barabai, Perusahaan Perdagangan Indonesia, PT. Wings Food Cabang Barabai, PT. Indofood Cabang Barabai, Transmart Banjarmasin, PT. Nestle Cabang Barabai,

serta Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan. Pasar murah dilaksanakan dengan tujuan untuk membantumemenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat berpenghasilan rendah dengan harga terjangkau dan mengantisipasi lonjakan harga bahan pokok dan penting masyarakat baik pada saat menjelang bulan ramadan, hari raya idul fitri/idul adha, dan natal/tahun baru maupun pada hari-hari biasa.

Beberapa sembako yang dijual dalam kegiatan pasar murah antara lain: telur, bawang putih, bawang merah, tepung curah, tepung segitiga biru, gula curah, minyak curah, minyakita, garam, asam jawa, telur asin, aneka ikan segar, beras, daging sapi, dengan selisih harga Rp 500 - Rp 4.000 dengan harga pasar pada umumnya.

Pada Triwulan II Tahun 2025, kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 36 (tiga puluh enam) kalidengan realisasi pada Triwulan III yaitu sebagai berikut:

https://docs.google.com/spreadsheets/d/1xuNjLZjIUl0YY33gEffP526EHXed3edM/edit?usp=drive_link&ouid=103369151241167006121&rtpof=true&sd=true

2) Gerakan Pangan Murah

Gerakan Pangan Murah (GPM) adalah salah satu langkah konkret yang dilaksanakan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam rangka menjaga stabilitas harga dan menjamin keterjangkauan serta ketersediaan pangan bagi masyarakat yang dilaksanakan melalui Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, dan Pertanian.

Kegiatan ini merupakan bentuk **intervensi pasar** dengan menjual berbagai komoditas pangan strategis—seperti beras, minyak goreng, gula pasir, telur ayam, cabai, dan bawang—dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar.

Pada Triwulan III Tahun 2025, kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 9 (sembilan) kali denganrealisasi pada Triwulan III yaitu sebagai berikut:

https://drive.google.com/drive/folders/1OWcRRn2qNX3InvR_ObFMTI-FbkoZJfEB?usp=sharing

B. Ketersediaan Pasokan

1) Pembangunan dan Peningkatan Jaringan Irigasi

Program ini bertujuan untuk memperkuat fondasi ketahanan pangan lokal dengan menciptakan dan mengoptimalkan infrastruktur pengairan. Fokusnya adalah pada pembangunan jaringan irigasi baru serta peningkatan kapasitas dan efisiensi sistem yang telah ada di sentra-sentra produksi pangan strategis. Dengan menjamin ketersediaan air yang memadai dan terdistribusi secara merata sepanjang tahun, program ini diharapkan dapat meningkatkan intensitas dan produktivitas tanam. Hasil akhir yang ingin dicapai adalah penguatan pasokan komoditas pangan dari dalam daerah, yang secara langsung akan mengurangi ketergantungan pada pasokan luar dan menekan volatilitas harga sebagai akar penyebab inflasi.

Peningkatan jaringan irigasi telah dilaksanakan di Desa Sumber Rejeki (Kec. Juai),

Desa Baruh Panyambaran (Kec. Halong), Desa Binjai Punggal (Kec. Halong), Desa Pulantan (Kec. Awayan), Desa Pematang (Kec. Awayan), Desa Sungai Katapi (Kec. Paringin), Desa Mampari (Kec. Batu Mandi), Desa Teluk Mesjid (Kec. Batu Mandi), Desa Karuh (Kec. Batu Mandi), dan Desa Badalungga (Kec. Awayan).

https://drive.google.com/drive/folders/1qfacocpunxcrpo8R_cJSfyCTSD1cCUYX?usp=sharing

2) Rehabilitasi Jaringan Irigasi

Program ini bersifat preventif dan kuratif untuk mempertahankan stabilitas pasokan yang telah ada. Kegiatan utamanya adalah memulihkan fungsi jaringan irigasi eksisting yang mengalami kerusakan, pendangkalan, atau ketidakefektifan, seperti melalui pengerukan saluran dan perbaikan bangunan air. Tujuannya adalah untuk mencegah penurunan produksi akibat gagalnya sistem pengairan dan menjaga luas areal tanam baku agar tidak menyusut. Dengan memastikan infrastruktur pendukung pertanian berfungsi optimal, program rehabilitasi menjaga kontinuitas pasokan pangan lokal, sehingga menghindarkan gejolak harga mendadak yang dapat memicu inflasi.

C. Komunikasi Efektif

1) Akselerasi Penyusunan Data Neraca Pangan Daerah

Program ini bertujuan untuk menciptakan landasan perencanaan yang berbasis data akurat dan real-time untuk pengambilan keputusan strategis dalam pengendalian inflasi. Dengan mempercepat penyusunan neraca pangan yang komprehensif, program ini memetakan secara detail keseimbangan antara ketersediaan (produksi lokal dan impor) dengan kebutuhan konsumsi pokok masyarakat di Kabupaten Balangan.

<https://drive.google.com/drive/folders/1pvbh29LzGp7mWQB5toPaMDl5G2ApY6qp?usp=sharing>

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan pelaksanaan program kebijakan TPID Kabupaten Balangan pada Triwulan III, berikut evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas dan tantangan kebijakan yang diterapkan:

- a. **Evaluasi Program Jangka Pendek (Stabilisasi Harga):** Program pasar murah dan gerakan pangan murah **terbukti efektif sebagai intervensi langsung** untuk menekan harga eceran dan melindungi daya beli masyarakat, khususnya kelompok rentan. Keberhasilan terlihat dari respon positif masyarakat dan penurunan harga beberapa komoditas volatil seperti cabai dan bawang. **Namun, program ini masih bersifat reaktif dan temporer**, dengan cakupan wilayah dan frekuensi yang terbatas akibat kendala anggaran. Evaluasi menunjukkan **perlunya pemetaan lokasi yang lebih presisi** berdasarkan data kerawanan pangan dan integrasi yang lebih baik dengan jaringan mikro untuk keberlanjutan.
- b. **Evaluasi Program Jangka Menengah (Penguatan Pasokan):** Program pembangunan/peningkatan dan rehabilitasi jaringan irigasi dinilai sebagai **kebijakan**

strategis yang menyentuh akar masalah ketahanan pangan. Rehabilitasi irigasi berhasil mengembalikan fungsi saluran yang kritis, sementara pembangunan jaringan baru berpotensi meningkatkan intensitas tanam. **Kendala utama** adalah **waktu implementasi yang panjang** dan ketergantungan pada kondisi cuaca, sehingga dampak nyata terhadap pasokan dan harga belum sepenuhnya terasa dalam satu triwulan. Program ini membutuhkan **sinergi kuat** dengan Dinas Pertanian untuk memastikan peningkatan produksi benar-benar terwujud.

- c. **Evaluasi Program Jangka Panjang (Sistem Data dan Perencanaan):** Program akselerasi penyusunan data neraca pangan daerah merupakan **landasan fundamental** untuk transformasi pengendalian inflasi dari pendekatan reaktif menuju berbasis data. Penyusunan neraca pangan yang dipercepat telah mulai memberikan peta ketersediaan dan kebutuhan yang lebih jelas. **Tantangan** yang dihadapi adalah **integrasi data real-time** antar OPD (produksi, distribusi, harga) serta validasi data dari pelaku usaha. Keberhasilan program ini akan menentukan akurasi intervensi di masa depan, namun dampaknya baru akan optimal ketika data dapat diakses dan dimanfaatkan secara rutin untuk simulasi kebijakan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan program dan indentifikasi permasalahan pada Triwulan III, berikut rekomendai kebijakan yang diusulkan untuk memperkuat efektivitas dankeberlanjutan pengendalian inflasi:

a. **Rekomendasi strategis jangka pendek (responsif dan stabilisasi)**

1) **Mengoptimalkan dan memperluas cakupan program intervensi langsung:**

- **Pasar/Gerakan Pangan Murah:** meningkatkan frekuensi dan menyebarluaskan lokasi pasar murah dengan **pemetaan berbasis kerawanan pangan** per kecamatan/desa. Mengintegrasikan program dengan UMKM lokal sebagai supplier untuk menciptakan multiplier effect ekonomi daerah.
- **Penguatan pengawasan pasar:** meningkatkan operasi pengawasan terpadu secara rutin dan mendadak (*spot check*) di pasar tradisional dan modern untuk mencegah praktik mark up tidak wajar, khususnya pada komoditas volatil.

b. **Rekomendasi strategis jangka menengah (penguatan sistem pasokan dan distribusi)**

1) **Mempercepat pembangunan ketahanan pangan berbasis produksi lokal:**

- **Akselerasi program irigasi:** memprioritaskan **pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi** di sentra produksi penyumbang inflasi utama. Membangun sinergi dengan Dinas Pertanian untuk memastikan peningkatan infrastruktur diikuti dengan program pendampingan teknis dan penyediaan input pertanian bagi petani.
- **Memperpendek rantai distribusi:** **mengembangkan kemitraan antara** kelompok tani/produsen lokal dengan pasar/ritel modern serta mendorong pembentukan *hub distribusi* per kecamatan. Memfasilitasi pasar *farmers to comsumer* (pasar tani) secara berkala di titik-titik keramaian.

c. **Rekomendasi strategis jangka panjang (institusional dan data driven)**

1) **Membangun sistem perencanaan dan pemantauan berbasis data yang terintegrasi**

- **Implementasi penuh neraca pangan daerah:** segera menyelesaikan dan

memanfaatkan data neraca pangan daerah sebagai alat utama perencanaan. Data ini harus menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan impas, mengalokasikan anggaran operasi pasar, dan memprediksi titik rawan pasokan.

- **Pembangunan *early warning system* (EWS) inflasi pangan: membangun sistem pemantauan dan prediksi harga terintegrasi yang menggabungkan data produksi (Dinas Pertanian), stok gudang (Dinas Perdagangan), cuaca (BMKG), dan harga eceran (BPS). Sistem ini akan memberikan sinyal dini untuk intervensi yang lebih cepat dan tepat.**

2) Penguatan kelembagaan dan anggaran

- **Sinergi OPD yang diperkuat: membentuk Satuan Tugas Khusus** lintas OPD (Pertanian, Perdagangan, PUPR, Bappeda) yang bertemu rutin berdasarkan kalender musim tanam dan hari besar keagamaan untuk menyusun skenario antisipatif.
- **Komitmen anggaran multi-tahun: mengusulkan penganggaran berkelanjutan (multi-year budgeting) untuk program-program strategis seperti irigasi dan *cold storage* dalam dokumen perencanaan daerah (RPJMD, RKPD). Mengalokasikan dana cadangan (dana kontijensi) TPID untuk respons cepat menghadapi lonjakan harga tak terduga.**

3) Rekomendasi kebijakan pendukung (*cross cutting*)

- **Diversifikasi konsumsi dan produksi: melakukan edukasi dan kampanye diversifikasi pangan lokal (seperti umbi-umbian) untuk mengurangi tekanan permintaan pada beras dan komoditas volatil.**
- **Penguatan kelembagaan petani: memberikan pendampingan manajemen stok dan akses pembiayaan kepada kelompok tani agar memiliki daya tahan (*bargaining power*) saat harga turun dan dapat menahan stok untuk stabilisasi.**